

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA USIA DEWASA DI MASA PANDEMI COVID-19

Muh. Guntur Sunarjono Putra¹, Putu Bunga Fitridewi², Juwita Nur Aisyah², Komang Dwi Pradnyani Laksmi², Elsa Carla Azizi², Lilik Kustiyah³

¹Program Studi Sarjana Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bogor Husada
Email guntur_sunarjono_putra@sbh.ac.id

²Program Studi Pascasarjana Ilmu Gizi, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

³Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Email: bungafitridewi@apps.ipb.ac.id, juwitanur@apps.ipb.ac.id, komangdwikomang@apps.ipb.ac.id, elsabaharazizi@apps.ipb.ac.id, lilikku@apps.ipb.ac.id

Abstract

The dietary diversity in adults during the COVID-19 pandemic is one of the essential pillars of achieving optimal health, nutrition, and immunity. The research aims to analyze the correlation between socioeconomic and demographics on the dietary diversity in adults during the COVID-19 pandemic. This cross-sectional study was conducted in March 2021 on adults aged 21-29 years, and the subject sampling method was quota sampling. The variables examined in this study were gender, age, education level, income level, working status, and dietary diversity. Assessment of food diversity using the Individual Dietary Diversity Score (IDDS) method based on 1x24 hour recall results. This study showed that most subjects were female, aged 19-24 years, had an academic/university education level, and an income level of more than Rp. 3,500,000, and almost all subjects worked. The results of the correlation analysis show that there is a significant correlation between income level and dietary diversity ($p=0.003$). In contrast, gender, age, education level, and occupation show no significant correlation with dietary diversity ($p>0.05$). Socioeconomic and demographic factors are essential in achieving dietary diversity by existing guidelines or recommendations. In addition, various efforts are needed to increase diverse food consumption, such as nutrition education, health promotion using various media, and providing local food at affordable prices.

Keywords : adults, COVID-19 pandemic, demography, dietary diversity, socio-economic

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi pangan di kalangan masyarakat dewasa. Perubahan pola konsumsi makanan, keterbatasan akses terhadap bahan pangan, dan faktor sosial ekonomi berkontribusi terhadap masalah gizi seperti kekurangan gizi dan obesitas. Berdasarkan studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam konsumsi makanan pokok, camilan, makanan ringan kemasan, dan makanan cepat saji (Mustakim, Efendi dan Sofiany, 2021). Namun, studi lainnya menggambarkan bahwa terjadi

peningkatan berat badan akibat konsumsi makanan cepat saji dan camilan yang tinggi kalori serta hampir dari separuh subjek (48.6%) melaporkan mengalami kenaikan berat badan yang berhubungan dengan peningkatan konsumsi makanan olahan dan kemasan (Rambing *et al.*, 2021). Masa pandemi COVID-19, makanan cepat saji menjadi pilihan yang lebih umum dan cenderung tidak menggunakan bahan pangan yang variatif (kentang goreng, pizza, keripik, ayam goreng, dan lain-lain) dalam proses pengolahan sehingga akan berdampak terhadap ketercapaian dari keragaman pangan. Selain itu, makanan cepat saji juga cenderung tinggi akan kandungan

gula, lemak, natrium dan rendah serat (Andriani *et al.*, 2024). Hasil tersebut mencerminkan penurunan capaian keragaman konsumsi pangan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang terutama penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan lain-lain.

Keragaman konsumsi pangan pada usia dewasa dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan demografi yang tergolong kompleks (Dewanti, Rijanta dan Rofi, 2020). Faktor sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap variasi atau keberagaman konsumsi pangan (Hardinsyah, 2007; Tampatty, Malonda dan Amisi, 2020; Paat, Amisi dan Asrifudiin, 2021; Kholidah *et al.*, 2023; Martanti *et al.*, 2024). Tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses dan memilih makanan yang lebih baik, beragam, dan bergizi (Utama, 2018; Telisa *et al.*, 2022). Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya zat gizi dan lebih mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam pola makan sehari-hari (Aditianti, Prihatini dan Hermina, 2016). Selama masa pandemi COVID-19, banyak masyarakat mengalami perubahan dalam pola konsumsi makanan akibat pembatasan sosial dan ekonomi. Faktor sosial ekonomi seperti kehilangan pekerjaan atau penurunan pendapatan dapat membatasi akses seseorang terhadap berbagai jenis makanan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi kemampuan individu untuk membeli makanan yang beragam dan bergizi (Ngadi, Meliana dan Purba, 2020; Santosa, 2020; Syafrida, Safrizal dan Suryani, 2020; Kholidah *et al.*, 2023). Aspek demografi juga memiliki peran penting dalam menentukan pola konsumsi pangan. Usia merupakan faktor kunci yang mempengaruhi preferensi dan kebiasaan makan terutama pada masa remaja dan dewasa awal (Kurnianingsih, Batiari dan Oktaviani, 2022). Selain itu, keterbatasan fisik atau status kesehatan juga dapat memengaruhi kemampuan individu untuk membeli, menyiapkan, dan mengonsumsi

berbagai jenis makanan sehingga berdampak terhadap penurunan keragaman konsumsi pangan (Aeni, 2021).

Pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi dan demografi dengan keragaman konsumsi pangan sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung ketahanan pangan di masa depan. Strategi intervensi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan akses terhadap makanan sehat bagi semua lapisan masyarakat, terutama di masa krisis seperti pandemi COVID-19. Melalui pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan faktor-faktor ini, diharapkan dapat tercapai pola konsumsi pangan yang lebih baik dan seimbang bagi masyarakat dewasa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial ekonomi dan demografi terhadap keragaman konsumsi pangan pada usia dewasa di masa pandemi COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang yang dilaksanakan pada 21-22 Maret 2021. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini adalah quota sampling yang didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah subjek berada pada rentang usia 19-29 tahun, memiliki *smartphone/laptop/komputer*, dan bersedia untuk mengisi kuesioner melalui *google form*, dan bersedia mengisi *informed consent*, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah rentang usia subjek kurang dari 19 tahun dan lebih dari 29 tahun. Jumlah minimal subjek pada penelitian ini sebesar 30 orang. Hal ini mengacu pada asumsi dari Gay dan Diehl yang menyatakan bahwa jumlah ukuran subjek dengan desain penelitian korelasional sebesar 30 subjek (Gay dan Diehl, 1992).

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dengan menggunakan kuesioner online yang dikumpulkan melalui *google form*. Adapun data primer yang dikumpulkan terdiri dari usia, pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan konsumsi pangan. Data konsumsi pangan pada penelitian ini menggunakan metode *recall* 1x24 jam yang dikumpulkan dengan menggunakan

metode telepon dikarenakan adanya kebijakan pemerintah terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga aksesibilitas pada masa pandemi COVID-19 terbatas. Hasil dari pengumpulan data penilaian konsumsi pangan akan dikelompokkan menjadi 9 kelompok pangan yang terdiri dari 1) Serealia (*starchy staples*), 2) Sayuran berdaun hijau tua (*dark green leafy vegetables*), 3) Buah dan sayur kaya vitamin A (*other vitamin a rich fruits and vegetables*), 4) Buah dan sayur lainnya (*other fruits and vegetables*), 5) Jeroan (*organ meat*), 6) Daging dan ikan (*meat and fish*), 7) Telur (*eggs*), 8) Polong-polongan dan kacang-kacangan (*legumes, nuts, and seeds*), dan 9) Susu dan produk olahannya (*milk and milk products*). Klasifikasi keragaman konsumsi pangan terdiri dari rendah (≤ 3 kelompok pangan), sedang (4-5 kelompok pangan), dan tinggi (≥ 6 kelompok pangan) (FAO, 2013).

Hasil dari pengolahan dan analisis data akan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis korelasi dengan menggunakan *Chi-Square test* dan *Spearman test*. Hasil analisis korelasi dengan $p\text{-value} < 0.05$ maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status bekerja) terhadap variabel terikat (keragaman konsumsi pangan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar subjek berusia 19-24 tahun (78.1%), tingkat pendidikan perguruan tinggi (96.9%), tingkat pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 (78.1%) & hampir semua subjek bekerja (90.6%).

Tabel 1. Sebaran karakteristik subjek dan sosial ekonomi

Variabel	n	%
Usia		
19-24 tahun	25	78.1
25-29 tahun	7	21.9
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0.0
SD/ sederajat	0	0.0
SMP/ sederajat	0	0.0
SMA/ Sederajat	1	3.1

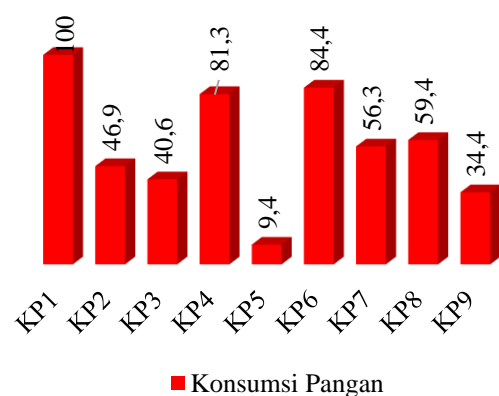
Variabel	n	%
Perguruan Tinggi	31	96.9
Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)		
<1.500.000	2	6.3
1.500.000-2.499.000	3	9.4
2.500.000-3.500.000	2	6.3
>3.500.000	25	78.1
Status Bekerja		
Bekerja	29	90.6
Tidak bekerja	3	9.4

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki keragaman konsumsi pangan yang tergolong sedang. Selain itu, kelompok pangan sayur berdaun hijau tua, buah dan sayur kaya vitamin A, jeroan, telur, polong-polongan dan kacang-kacangan, dan susu serta produk olahannya ($< 80\%$), sedangkan konsumsi pangan serealia, sayur dan buah lainnya, serta daging dan ikan ($\geq 80\%$) (Gambar 1). Oleh karena itu, subjek perlu untuk meningkatkan konsumsi 1-3 kelompok pangan kecuali makanan pokok agar dapat mencapai konsumsi pangan yang beragam.

Tabel 2. Sebaran keragaman konsumsi pangan

Variabel*	n	%
Rendah	4	12.5
Sedang	17	53.1
Tinggi	11	34.4

Sumber: *FAO (2013)



Gambar 1. Sebaran konsumsi pangan subjek berdasarkan kelompok pangan

Keterangan: KP= Kelompok Pangan, KP1= Serealia (*starchy staples*), KP2= Sayuran berdaun hijau tua (*dark green leafy vegetables*),

KP3= Buah dan sayur kaya vitamin A (*other vitamin a rich fruits and vegetables*), KP4= Buah dan sayur lainnya (*other fruits and vegetables*), KP5= Jeroan (*organ meat*), KP6= Daging dan ikan (*meat and fish*), KP7=Telur (*eggs*), KP8= Polong-polongan dan kacang - kacangangan (*legumes, nuts, and seeds*), dan KP9= Susu dan produk olahannya (*milk and milk products*).

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap keragaman konsumsi pangan ($p=0.196$). Meskipun demikian, berdasarkan nilai koefisien korelasi negatif yang menunjukkan bahwa semakin meningkat usia maka memiliki kecenderungan subjek untuk tidak mengonsumsi pangan yang beragam. Hasil analisis tabulasi silang juga menggambarkan bahwa subjek yang berusia 25-29 tahun memiliki kecenderungan keragaman konsumsi pangan yang tergolong rendah dan sedang, sedangkan usia 19-24 tahun cenderung memiliki keragaman konsumsi pangan yang tergolong sedang dan tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat 76% subjek dengan usia 19-24 tahun memiliki tingkat pendapatan yang tergolong lebih tinggi (Rp. >3.500.000). Hasil analisis uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keragaman konsumsi pangan berdasarkan usia 19-24 tahun maupun 25-29 tahun ($p=0.192$). Usia berperan penting dalam mencapai keragaman konsumsi pangan yang optimal dikarenakan kebutuhan zat gizi dan preferensi makanan seseorang dapat berubah seiring bertambahnya usia. Masa usia dewasa muda, seseorang cenderung memiliki pola makan yang lebih bervariasi dan eksploratif serta dipengaruhi oleh gaya hidup yang aktif (Utami dan Ani, 2024).

Tabel 3. Hubungan sosial ekonomi dan demografi terhadap keragaman konsumsi pangan

Variabel	<i>r</i>	<i>p-value</i>
Usia	-0.235	0.196 ^b
Tingkat Pendidikan	0.279	0.122 ^b
Tingkat Pendapatan	0.502	0.003 ^{b*}
Pekerjaan	-	0.529 ^a

Keterangan: *r*: koefisien korelasi; *signifikan pada *p-value* <0.05; ^a Uji *Chi-Square*; ^b Uji *Spearman*

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap keragaman konsumsi pangan ($p=0.122$). Meskipun demikian, hasil nilai koefisien korelasi positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan memiliki kecenderungan subjek untuk mengonsumsi pangan yang beragam. Hasil analisis tabulasi silang juga menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan yang tergolong perguruan tinggi cenderung memiliki keragaman konsumsi pangan yang tergolong sedang maupun tinggi dengan rata-rata 5 kelompok pangan. Hal ini disebabkan karena subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pendapatan yang juga tergolong tinggi. Selain itu, hasil analisis uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keragaman konsumsi pangan berdasarkan tingkat pendidikan subjek ($p=0.121$). Meskipun hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasi, namun tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan gizi yang lebih baik dan kesadaran akan pentingnya pola makan seimbang, kebutuhan zat gizi, dan pemilihan makanan yang mendukung status kesehatan (Berliandita dan Hakim, 2021; Paat, Amisi dan Asrifudiin, 2021; Putra *et al.*, 2023; Martanti *et al.*, 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi seringkali berhubungan dengan pola makan yang lebih sehat, yang mencakup konsumsi buah-buahan, sayuran, dan sumber protein yang lebih beragam (Tampatty, Malonda dan Amisi, 2020; Rakasiwi, 2021). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki keterbatasan dalam akses dan pengetahuan terkait gizi atau kurangnya informasi serta keterbatasan dalam hal sumber daya ekonomi dapat memengaruhi keragaman konsumsi pangan (Adiana dan Ni Luh Karmini, 2012; Maharani dan Sari, 2022).

Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan terhadap keragaman konsumsi pangan memiliki arah korelasi tergolong positif dengan kekuatan sedang ($p=0.003$). Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat

pendapatan dalam suatu rumah tangga atau keluarga maka semakin besar skor keragaman konsumsi pangan. Analisis tabulasi silang menggambarkan bahwa subjek dengan tingkat pendapatan lebih dari sama dengan Rp. 2.500.000 memiliki persentase keragaman konsumsi pangan yang tergolong sedang maupun tinggi. Selain itu, hasil analisis uji *Kruskal Wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keragaman konsumsi pangan terhadap tingkat pendapatan ($p=0.048$). Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keragaman konsumsi pangan. Hal ini dikarenakan pendapatan yang lebih tinggi umumnya memberikan akses yang lebih baik terhadap berbagai jenis makanan yang bergizi (Rahmi dan Fadjar, 2022; Kholidah *et al.*, 2023). Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung mampu membeli makanan dari berbagai kelompok makanan, termasuk buah-buahan, sayuran, dan protein berkualitas tinggi, yang secara keseluruhan mendukung pola makan yang lebih seimbang dan beragam (Tampatty, Malonda dan Amisi, 2020). Studi lainnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih besar, sering kali dapat memilih makanan yang lebih sehat dan memiliki kemampuan untuk mengadopsi pola makan yang lebih kompleks dan beragam (Kholidah *et al.*, 2023; Djakijah, Rosmanidar dan Ramli, 2024). Sebaliknya, seseorang dengan pendapatan yang lebih rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke makanan yang beragam dan bergizi, sehingga lebih cenderung mengandalkan makanan yang lebih murah dan kurang bergizi (Dil Farzana *et al.*, 2017; Lybaws, Renyoet dan Sanubari, 2022). Akses yang terbatas disebabkan oleh pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi. Kemampuan membeli bahan makanan sangat dipengaruhi oleh status pekerjaan dan tingkat pendapatan keluarga. Selain itu, kenaikan harga pangan selama pandemi juga berdampak pada daya beli Masyarakat (Manyong *et al.*, 2022; Rahmi dan Fadjar, 2022). Meskipun demikian, secara umum subjek memiliki keragaman konsumsi pangan yang tergolong sedang hingga tinggi. Namun, pentingnya kebijakan yang dapat

meningkatkan akses terhadap makanan yang sehat dan beragam untuk mendukung keberagaman konsumsi pangan terutama Masyarakat pada kelompok dengan tingkat pendapatan yang tergolong rendah (Hendriadi dan Ariani, 2020; Berliandita dan Hakim, 2021; Rakasiwi, 2021).

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan terhadap keragaman konsumsi pangan ($p=0,529$). Hasil analisis uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keragaman konsumsi pangan berdasarkan status bekerja subjek ($p=0.974$). Pada penelitian ini menggambarkan bahwa subjek yang bekerja maupun tidak bekerja (mahasiswa) memiliki rata-rata konsumsi sebesar 5 kelompok yang tergolong sedang. Meskipun demikian, subjek yang tidak bekerja dapat memenuhi keragaman konsumsi pangan dikarenakan didukung dengan tingkat pendidikan dan akses uang saku yang lebih tinggi sehingga memiliki peluang lebih tinggi untuk mencapai konsumsi pangan yang tergolong beragam (Swamilaksita dan Sa'pang, 2017; Yomanda *et al.*, 2023). Jenis pekerjaan seseorang dapat memengaruhi keragaman konsumsi pangan secara signifikan, karena pekerjaan sering kali berhubungan dengan pola makan yang berbeda dan akses terhadap makanan (Utama, 2018; Kholidah *et al.*, 2023). Pekerjaan dengan jam kerja yang panjang dan tidak teratur dapat membatasi waktu yang tersedia untuk mempersiapkan makanan yang tidak bervariasi. Sebaliknya, individu dengan pekerjaan yang lebih fleksibel dan waktu kerja yang teratur memiliki kesempatan yang lebih baik untuk merencanakan dan menyiapkan makanan yang lebih bervariasi (Hardinsyah, 2007; Jeong dan Kim, 2020). Selain itu, adanya keterbatasan fisik atau status kesehatan pada masa pandemi COVID-19 juga dapat memengaruhi kemampuan untuk membeli, menyiapkan, dan mengonsumsi berbagai jenis makanan sehingga membatasi keragaman konsumsi pangan (Melani, 2016; Husain, Martianto dan Ekayanti, 2022; Siregar, Martianto dan Tanziha, 2023).

4. SIMPULAN

Sebagian besar subjek berusia 19-24 tahun, tingkat pendidikan akademi/ perguruan tinggi, tingkat pendapatan lebih dari Rp. 3.500.000, dan hampir semua subjek bekerja. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap keragaman konsumsi pangan, sedangkan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap keragaman konsumsi pangan. Meskipun demikian, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan merupakan faktor penyebab tidak langsung yang dapat berkaitan dengan keragaman konsumsi pangan. Oleh karena itu, faktor sosial ekonomi dan demografi memiliki peranan yang penting dalam mencapai keragaman konsumsi pangan yang sesuai dengan anjuran atau rekomendasi minimal 4-6 kelompok pangan yang sejalan dengan pedoman isi piringku (makanan pokok, protein hewani, buah-buahan, sayuran, dan protein nabati). Peningkatan konsumsi juga masih perlu seperti sayur berdaun hijau tua, buah dan sayur kaya vitamin A, jeroan, telur, polong-polongan dan kacang-kacangan, dan susu serta produk olahannya. Selain itu, perlu berbagai upaya dalam meningkatkan konsumsi pangan yang beragam melalui edukasi gizi, promosi kesehatan dengan menggunakan berbagai media, penyediaan pangan lokal dengan harga yang terjangkau, dan lain-lain.

5. REFERENSI

- Adiana, P.P.E. dan Ni Luh Karmini (2012) "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), hal. 39–48.
- Aditianti, A., Prihatini, S. dan Hermina, H. (2016) "Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI)," *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), hal. 117–126. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5455>. 117-126.
- Aeni, N. (2021) "Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(1), hal. 17–34. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.
- Andriani, N. et al. (2024) "Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Remaja dan Dampaknya bagi Kesehatan," *Public Health Journal*, 1(2), hal. 443–451. Tersedia pada: <https://doi.org/10.62710/84ebrk82>.
- Berliandita, A.A. dan Hakim, A.A. (2021) "Analisis Pengetahuan Gizi dan Perilaku Makan pada Mahasiswa Angkatan 2017 Prodi Ilmu Keolahragaan Unesa," *Indonesian Journal of Kinanthropology*, 1(1), hal. 8–20. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26740/ijok.v1n1.p8-20>.
- Dewanti, S., Rijanta dan Rofi, A. (2020) "Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Kawistara*, 10(3), hal. 265–294. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/kawistara.46787>.
- Dil Farzana, F. et al. (2017) "Coping strategies related to food insecurity at the household level in Bangladesh," *PLoS ONE*, 12(4), hal. 1–17. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171411>.
- Djakijah, D., Rosmanidar, E. dan Ramli, F. (2024) "Pengaruh Pendapatan dan Kebutuhan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Pada Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), hal. 6741–6752.
- FAO (2013) *Guidelines for Measuring Household and Individual Dietary Diversity*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Gay, L. dan Diehl, P. (1992) *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hardinsyah (2007) "Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan," *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2(2),

- hal. 55–74.
- Hendriadi, A. dan Ariani, M. (2020) “Pengentasan Rumah Tangga Rawan Pangan dan Gizi: Bsraran, Penyebab, Dampak dan Kebijakan,” *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), hal. 13–27. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21082/fae.v38n1.2020.13-27>.
- Husain, A., Martianto, D. dan Ekayanti, I. (2022) “Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Sulawesi Selatan,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(3), hal. 343–351. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36590/jika.v4i3.366>.
- Jeong, J.Y. dan Kim, H.C. (2020) “Korean mothers’ food choice behavioral intent for children: An examination of the interaction effects of food type, household income, and healthism,” *Food Quality and Preference*, 81(103835), hal. 30340–30344. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2019.103835>.
- Kholidah, L.N. *et al.* (2023) “Pengaruh Aksesibilitas Bahan Pangan Terhadap Praktik Pemilihan Makanan Keluarga Selama Masa Pandemi,” *Amerta Nutrition*, 7(2SP), hal. 238–246. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2sp.2023.238-246>.
- Kurnianingsih, I.D.K.D.S., Batiari, N.M.P. dan Oktaviani, N.K.R. (2022) “Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan dan Aktivitas Fisik Remaja selama Transisi Pandemi Covid-19 di Kota Denpasar,” *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(6), hal. 424–432. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.6.424-432>.
- Lybaws, L., Renyoet, B.S. dan Sanubari, T.P.E. (2022) “Analisis Hubungan Food Coping Strategies terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga,” *Amerta Nutrition*, 6(1), hal. 32–43. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1.2022.32-43>.
- Maharani, H. dan Sari, C.R. (2022) “Perbedaan Konsumsi Keberagaman Jenis Makanan terhadap Status Gizi Tenaga Kesehatan dan Non Tenaga Kesehatan,” *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 3(2), hal. 62–70.
- Manyong, V. *et al.* (2022) “COVID-19 outbreak and rural household food security in the Western Democratic Republic of the Congo,” *World Development Perspectives*, 28(100469), hal. 1–10. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2022.100469>.
- Martanti, S. *et al.* (2024) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi terhadap Pola Perilaku Makan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2023 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam,” *Junior Medical Journal*, 2(7), hal. 831–842.
- Melani, V. (2016) “Hubungan keragaman konsumsi pangan dan status gizi wanita usia 19-49 tahun di Provinsi DKI Jakarta (analisis data Riskesdas 2010),” *Nutrire Diaita*, 8(2), hal. 80–84.
- Mustakim, Efendi, R. dan Sofiany, I.R. (2021) “Pola Konsumsi Pangan Penduduk Usia Produktif pada Masa Pandemi COVID-19,” *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(1), hal. 1–12. Tersedia pada: <https://doi.org/10.19184/ikesma.v0i0.27203>.
- Ngadi, N., Meliana, R. dan Purba, Y.A. (2020) “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, hal. 43–48. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>.
- Paat, S.A., Amisi, M.D. dan Asrifudiin, A. (2021) “Gambaran Pengetahuan Gizi Mahasiswa Semester Dua Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Saat Pembatasan Sosial Masa Pandemi Covid-19,” *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(1), hal. 176–184.
- Putra, M.G.S. *et al.* (2023) “Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan terkait Gizi

- dan Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Kesehatan Bogor Husada*, 3(1), hal. 26–33.
- Rahmi, D.M. dan Fadjar, N.S. (2022) “Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja, dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi,” *Journal of Development Economic And Social Studies*, 1(4), hal. 539–549. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.4.04>.
- Rakasiwi, L.S. (2021) “Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia,” *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), hal. 146–157. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>.
- Raming, C.J.E. *et al.* (2021) “Asupan Energi dan Status Gizi Mahasiswa Saat Pandemi COVID-19,” *Jurnal Biomedik*, 13(2), hal. 175–179. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31776>.
- Santosa (2020) “Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian Lokal dari Sudut Pandang Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Terhadap Tingkat Daya Beli Masyarakat di Jawa Tengah.,” *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), hal. 253–267. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.978>.
- Siregar, F.R., Martianto, D. dan Tanziha, I. (2023) “Analisis pengeluaran pangan dan non pangan, pola konsumsi, dan asupan energi dan protein di provinsi jawa timur sebelum dan selama pandemi Covid-19,” *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(1), hal. 1–7.
- Swamilaksana, P.D. dan Sa’pang, M. (2017) “Keragaman Konsumsi Pangan dan Densitas Gizi pada Remaja Obesitas dan Non Obesitas,” *Nutrire Diaita*, 9(2), hal. 44–50.
- Syafrida, S., Safrizal, S. dan Suryani, R. (2020) “Pemutusan Hubungan Kerja Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Terancam Dapat Dipailitkan,” *Pamulang Law Review*, 3(1), hal. 19–30. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32493/palrev.v3i1.6532>.
- Tampatty, G.C., Malonda, N.S.H. dan Amisi, M.D. (2020) “Gambaran Pola Makan Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Selama Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Kesmas*, 9(6), hal. 46–52.
- Telisa, I. *et al.* (2022) “Perilaku Pemenuhan Pangan Selama Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(2), hal. 65–72.
- Utama, L.J. (2018) “Analisis Faktor Risiko Konsumsi Pangan Hewani Pada Wanita Dewasa di Indonesia,” *CHMK Health Journal*, 2(2), hal. 38–43.
- Utami, N.W.A. dan Ani, L.S. (2024) “Keragaman konsumsi pangan remaja putri di wilayah perdesaan dan perkotaan Provinsi Bali,” *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(3), hal. 616–622.
- Yomanda, A. *et al.* (2023) “Hubungan Frekuensi Makan, Tingkat Pendidikan, dan Besar Uang Saku dengan Keragaman Konsumsi Pangan pada Remaja Suku Tengger,” *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), hal. 3429–3438.